

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Menurut Hurlock (1978, h.199) *Single parent* merupakan kondisi keluarga yang salah satu dari orangtua yang tinggal bersama anaknya (mungkin ibu, mungkin ayah) dan bertanggung jawab sepenuhnya atas anak setelah kematian pasangannya, perceraian, atau karena kelahiran anak diluar nikah.

Perempuan sebagai *single parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup anaknya. Orang tua yang berstatus *single parent* harus mencari uang untuk menafkahi anaknya dan juga memenuhi kebutuhan kasih sayang anaknya, ia haruslah melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda. Pada orang tua *single parent* mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggungjawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah (dalam Laylilah, Zahrotul 2013).

Menurut Ulfiah (2016, h.133) perceraian dalam keluarga tidaklah selalu membawa akibat yang negatif. Sikap untuk menghindari situasi konflik, rasa tidak puas, perbedaan paham yang terus-menerus, maka peristiwa perceraian itu satu-satunya jalan keluar untuk memperoleh ketentraman diri. Bagi beberapa keluarga perceraian dianggap putusan yang paling baik untuk mengakhiri rasa tertekan, rasa takut, cemas dan ketidaktentraman .

Di Indonesia berdasarkan berbagai sumber referensi dan data yang ada menurut Wibowo (2008, dalam Akmalia, 2013) perbandingan jumlah janda dan duda di Indonesia adalah 469:100, artinya jumlah duda yang tidak menikah hanya seperlima dari jumlah janda yang tidak menikah lagi. Jadi lebih banyak duda yang menikah akibatnya ibu *single parent* lebih banyak. Hasil Survey Sosial Ekonomi nasional yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tahun 1994 (Harian Tempo, 2011) menunjukkan bahwa jumlah ibu di Indonesia yang menjadi kepala rumah karena bercerai sebanyak 778.156 orang dan karena kematian

suami berjumlah 3.681.586 orang (total 4.459.724). Berdasarkan data Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka), terdapat sedikitnya 40 juta jiwa di Indonesia berstatus janda. Hal ini berarti kenaikan jumlah orang tua tunggal ibu hampir sepuluh kali lipat selama rentang 10 tahun. Untuk itu tidak sedikit kaum hawa yang menjadi *single parent*, keadaan ini menuntut seorang perempuan (*single parent*) agar lebih cerdas dan dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup keluarganya.

Bekerja dengan resiko yang besar tanpa mengharapkan pamrih sudah menjadi hal yang langka atau bahkan sudah jarang dalam masyarakat. Pengorbanan seperti ini bukan muncul hanya dari satu individu saja, bahkan jika seorang relawan ini sudah berkeluarga tentunya kerelaan istri, atau suami, atau bahkan anak dan orangtuanya sangat diperlukan untuk mendukung pilihan hidup ini. Melihat kondisi zaman sekarang menjadikan pekerja sosial atau banyak orang menyebutnya sebagai relawan bukan menjadi pilihan yang utama. Bukan tanpa alasan dikarenakan kebutuhan hidup yang semakin banyak dan mahal yang membuat sebagian besar individu memilih pekerjaan yang mendapatkan penghasilan yang besar. Seperti yang kita ketahui bahwa relawan itu tidak mendapatkan imbalan, upah ataupun gaji.

Relawan di Indonesia menurut Indonesia Volunteering Hub (IVH) bahwa jumlah relawan Indonesia itu sekitar 250 juta jiwa, relawan yang dimaksud adalah relawan yang bisa berbagi dan membantu masyarakat di lingkungan sekitar, karena perhitungan jumlah Relawan Indonesia belum diakomodir oleh Badan Pusat Statistik (BPS), IVH berinisiatif untuk membuat infografis jumlah Relawan Indonesia melalui kegiatan survei dalam kurun waktu 3 bulan dari tanggal 1 Feb s/d 30 April 2016 dan data kuantitatif dari lembaga atau komunitas sosial yang punya kerja-kerja kesukarelaan (IVH, 2016 dari ivh.or.id/survei-relawan-indonesia/).

Seperti menurut Slamet (2009) mengemukakan relawan adalah orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung-jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau dengan sedikit latihan khusus, tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu, untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional. Untuk itu menjadi seorang relawan harus mempunyai pikiran yang matang apalagi jika relawan tersebut seorang perempuan yang sudah menikah, mereka disisi lain harus menjalankan aktivitas sebagai relawan mereka juga harus mengurus rumah tangganya. Begitu pun jika seorang relawan tersebut merupakan seorang relawan yang berstatus *single parent* di mana ia harus berperan ganda sebagai pencari nafkah untuk anaknya. Di era yang modern ini sudah tidak heran lagi jika seorang istri ikut mencari nafkah, apalagi dengan istri yang berstatus *single parent* mau tidak mau mereka harus membiayai keluarganya.

Dalam Islam jika seorang perempuan mencari nafkah untuk anaknya, hal ini disebabkan beberapa alasan, salah satunya adalah perempuan yang mempunyai status *single parent*, karena bercerai dari suaminya. Ada hadist yang mengatakan “sesungguhnya Allah suka kepada hamba yang berkarya dan terampil, dan siapa yang bersusah payah mencari nafkah untuk keluarga maka dia serupa dengan seorang mujahid di jalan Allah Azza Wajalla” (H.R. Ahmad).

Seperti halnya S merupakan *single parent* yang berumur 34 tahun. S lulusan D1 Kimia tekstil. S sudah mempunyai satu orang anak putri yang berumur 7 tahun sekitar kelas 1 SD. S berpisah dengan suaminya pada saat anaknya berumur 8 bulan. S bekerja sebagai relawan di RZ (Rumah Zakat), relawan pengajar di kelas inspirasi, pendampingan pasien dhuafa diluar RZ (Rumah Zakat), relawan di Rumah Cinta Anak Kanker, terkadang sewaktu-waktu menjadi penanggung jawab dalam kegiatan, juga bisnis *online* untuk menghidupi keluarganya. Waktu yang digunakan dalam mencari nafkah yaitu S dengan berbisnis kepada teman-temannya ataupun bisnis melalui media sosial (*online*).

S sebagai relawan di RZ (Rumah Zakat) tidak mendapatkan upah/gaji, aktivitas di relawan pengajar juga tidak mendapatkan upah ataupun gaji, begitupun dengan pendampingan pasien dhuafa S malah mengeluarkan uang untuk uang transportasi untuk pulang/ pergi, dari kegiatan menjadi penanggung jawab kegiatan S juga tidak tentu mendapatkan penghasilan, terkadang mendapat uang kurang lebih 100 ribu rupiah terkadang juga hanya mendapatkan nasi kotak saja. S dengan statusnya sebagai *single parent* S berusaha mencari aktivitas yang positif dibanding dengan memikirkan hal-hal yang negatif dan berusaha mencari pekerjaan yang dapat bermanfaat untuk orang lain.

Sebelumnya S pernah bekerja yang jadwalnya terikat waktu di toko lampu dan alat listrik sebagai admin digudang selama 2 (dua) tahun, aktivitas sewaktu kerja mulai dari jam 08.00 – 17.00 terkadang jika saat lembur S bekerja dari jam 10.00 -19.00. Kemudian S *resign* setelah mempunyai anak. Setelah mempunyai anak S tetap lebih memilih pekerjaan bisnis nya sendiri dan aktif sebagai relawan. Walaupun S banyak tawaran pekerjaan, namun S lebih memilih bekerja dengan pekerjaan yang tidak terikat waktu alasannya supaya antara mengurus rumah, mengurus anak, mencari nafkah, dan melakukan aktifitas bermanfaat untuk orang lain bisa terpenuhi. S mengharapkan urusan dunia sama urusan akhirat bisa seimbang. S juga menyatakan belum bisa sedekah harta minimal S bisa sedekah tenaga untuk orang lain.

Menurut Frankl (2003, dalam Romad honi & Setyawati, 2013) mengemukakan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang tidak dapat dielakkan lagi yang menimpa diri sendiri, sekalipun upaya mengatasinya telah dilakukan secara optimal. Jika individu tidak mengubah suatu keadaan (tragis), ubahlah sikap diri atas keadaan itu, agar diri tidak terhanyut secara negatif oleh keadaan itu. Sikap yang tepat dan baik, yakni sikap yang menimbulkan kebijakan pada diri sendiri dan orang-orang lain serta sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Begitu juga S yang statusnya *single parent* dapat bekerja sebagai relawan selain bisnis untuk mendapatkan penghasilannya dan harus membiayai dan mengurusinya. S lebih memilih pekerjaan yang tidak terikat oleh waktu seperti halnya S menjadi seorang relawan dan berbisnis (*online*) untuk mencukupi kebutuhannya. Waktu yang digunakan untuk menjadi relawan tidak menentu, namun dalam seminggu pasti ada saja kegiatan untuk melakukan aktivitas sebagai relawan. Apabila kegiatannya memang full S selalu menitipkan anaknya kepada neneknya, namun apabila kegiatan relawan berada di akhir pekan S selalu melibatkan anaknya untuk ikut dalam aktivitas relawan. Selain dari itu waktu yang digunakan S adalah mencari nafkah dengan berbisnis menawarkan bisnisnya kepada temannya ataupun bisnis menggunakan *online* untuk membiayai kehidupannya.

Fenomena pada S memberikan indikasi adanya kebermaknaan hidup, sama halnya dengan yang dikatakan oleh Frankl (2003, dalam Romadhoni & Setyawati, 2013) kebermaknaan hidup adalah sebuah kekuatan hidup manusia untuk memiliki sebuah komitmen kehidupan. Kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan menjadi orang yang berguna untuk orang lain, apakah anak, istri, keluarga dekat, komunitas negara dan bahkan umat manusia. Seseorang yang memiliki rasa hidup bermakna akan memiliki sebuah komitmen untuk hidup berarti dan maju dalam kehidupannya untuk lebih menjadi orang berguna baik untuk diri sendiri, orang lain, keluarga, dan masyarakat.

Ada beberapa jurnal dari penelitian terdahulu terkait dengan kebermaknaan hidup, diantaranya :

1. Dalam jurnal yang berjudul *exploring in the relationship between religious fundamentalism life satisfaction and meaning in life* oleh Nell, welner (2014) studi ini mengeksplorasi hubungan antara kepuasan hidup, makna hidup dan fundamentalisme agama yang dilakukan pada 420 subjek di Afrika Selatan. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner makna hidup dan kepuasan hidup hasil menunjukkan bahwa

makna hidup bertindak sebagai mediator antara fundamentalisme agama dan kepuasan hidup. Jadi kebermaknaan hidup itu sebagai penengah antara kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.

2. Dalam jurnal *meaning in life buffers the association between risk factors for suicide and hopelessness in participants with mental disorders* oleh marco, jose H. perez, sandra. Garcia alendete, joaquin. Didalam jurnal ini menjelaskan bahwa keputusan adalah faktor untuk bunuh diri. Makna hidup telah ditemukan sebagai faktor yang mampu melindungi seseorang dari keinginan bunuh diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki apakah makna hidup dapat menengahi dan menyangga antara faktor resiko bunuh diri dan keputusan. Sebanyak 244 peserta yang didiagnosis dengan gangguan mental yang mempunyai faktor risiko bunuh diri, keputusan dan makna hidup. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa makna hidup menengahi hubungan antara faktor risiko bunuh diri dan keputusan. Kesimpulan bahwa makna hidup merupakan variabel penting dalam mencegah dan melakukan penanganan terhadap orang yang memiliki resiko bunuh diri.
3. Dalam jurnal *the role of meaning in life within the relations of religious coping and psychological well-being* oleh Krok, Darius (2015) bahwa tujuan penelitian makna kehidupan adalah mediator dalam hubungan antara penanganan agama dan kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna dalam kehidupan adalah elemen penting dalam penanganan agama dan kesejahteraan psikologis yang digunakan oleh orang-orang sebagai bagian dari sistem untuk mengatasi kesulitan dan tantangan hidup.
4. Dalam jurnal *religion and health: anxiety, religiusitas, meaning of life and mental health* oleh Shiah, yung-jong, dkk (2015) bahwa penelitian ini memeriksa hubungan antara kecemasan, religiusitas, makna hidup dan kesehatan. Dengan subjek 451 orang

dewasa (150 laki-laki dan 300 perempuan) yang berusia 17 sampai 73. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arti kehidupan memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan kecemasan dan korelasi positif yang signifikan dengan kesehatan mental dan religiusitas. Beberapa jurnal yang tercantum di atas dapat disimpulkan bahwasanya kebermaknaan hidup itu merupakan sebagai penengah.

S sangat menginginkan dikehidupannya tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri saja, namun dapat bermanfaat untuk orang lain, begitupun S merasa tidak mampu untuk memberikan berupa materi sehingga S berfikir harus memberikan dalam bentuk tenaga diantara seperti memberikan waktunya untuk menolong orang lain, ataupun masyarakat.

Pada umumnya manusia mendambakan kehidupan yang bermakna, karena hal ini dapat dijadikan motivasi pada diri sendiri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Lebih lanjut makna hidup menurut Frankl (dalam Bastaman, 1995, h.194) adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya. Setiap individu normal senantiasa menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna dan berharga bagi keluarganya, lingkungan nya serta bagi dirinya sendiri. Keinginan ini merupakan motivasi utama bagi setiap manusia. S mendapatkan penghasilan hanya dari bisnis nya kurang lebih sekitar 2-3jt perbulan itu pun tidak menentu. Unik nya S merasa cukup dengan penghasilan tersebut dan S mampu membiayai diri nya dan anaknya. Sedangkan jika melihat pada keadaan S harusnya lebih memilih pekerjaan yang seharusnya mendapatkan gaji yang besar dikarenakan s mempunyai tanggungan yaitu anaknya, beda hal nya ketika ia membiayai untuk dirinya sendiri. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan S tidak pernah menentu, namun kegiatan yang paling sering dilakukan S setiap pagi diantaranya membereskan pekerjaan rumah dan mengantarkan anak nya ke-sekolah, selang setelah itu S mengantarkan pesanan bisnis nya dan kemudian menjemput anaknya kembali ke sekolah, setelah jemput anaknya kegiatan S

pun tidak menentu, terkadang sudah kembali lagi kerumahnya, terkadang melanjutkan pekerjaan diluar rumah seperti melanjutkan pesanan bisnis nya, ataupun melakukan kegiatan ke-relawan-nya sesuai situasi dan kondisi yang diperlukan.

Waktu yang digunakan untuk kegiatan relawan juga tidak pernah menentu, namun dalam seminggu S pasti melakukan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas kerelawanan, biasanya dalam seminggu S bisa melakukan 3 atau 4 kali dalam seminggu, terkadang kalau turun ke bencana terkadang bisa seminggu full. Waktu yang dihabiskan dalam sehari kurang lebih sekitar 4 atau 5 jam dalam satu lembaga. Kegiatan yang biasanya dilakukan dalam aktivitas relawan seperti mengajar, berbagi nasi bungkus setiap hari jum'at, kajian rutin, maupun membantu para korban bencana.

Beberapa kasus yang terjadi kebanyakan orang biasanya setiap kegiatannya menginginkan berbuah penghasilan dan lebih memilih pekerjaan yang menghasilkan uang, apalagi dengan status *single parent* yang harus membiayai kehidupannya dengan sendiri tanpa bantuan pasangannya. Namun disini S tetap mempertahankan pekerjaannya sebagai seorang relawan dan bisnis *online*-nya. dan tidak mempersalahkan dalam pekerjaannya mendapatkan upah atau gaji yang terpenting S sudah bermanfaat untuk oranglain. Karena S beranggapan bahwa di kehidupannya ia ingin bermanfaat untuk oranglain, selagi sedekah harta ia belum bisa.

Dari paparan singkat diatas, fenomena yang terjadi pada S menarik untuk diteliti lebih mendalam. Peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai gambaran proses kebermaknaan hidup pada S yang mempunyai status *single parent* namun masih mempertahankan pekerjaannya sebagai relawan dan juga bisnis *online* yang penghasilannya tidak menentu untuk kebutuhan keluarganya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses kebermaknaan hidup seorang relawan?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan penelitian ini diantaranya untuk mengetahui proses kebermaknaan hidup seorang relawan.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Untuk menambah khasanah ilmu psikologi positif yang berkaitan dengan kebermaknaan hidup.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bisa dijadikan sebagai acuan bagi masyarakat luas pada umumnya dan khususnya pada relawan
- b. Untuk menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca yang ingin mengetahui dan memperdalam tentang kebermaknaan hidup.